

## TINJAUAN LITERATUR SISTEMATIS TERHADAP PEMBANGUNAN KEPARIWISATAAN YANG BERKELANJUTAN

Zaenal Abidin M<sup>1\*</sup>, Habibussalam<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia; e-mail: [bibi2101499@gmail.com](mailto:bibi2101499@gmail.com)

<sup>2</sup>STAI Al Anwar, Rembang, Indonesia; e-mail: [habibalfinsalam@gmail.com](mailto:habibalfinsalam@gmail.com)

\*Correspondence

Received: 27-06-2021; Accepted: 29-11-2021 ; Published: 30-11-2021

**Abstrak:** Studi ini bertujuan untuk memahami konsep pariwisata yang berkelanjutan sebagai upaya untuk menekan gesekan yang sering terjadi di setiap lapisan masyarakat yang ditimbulkan oleh adanya industri pariwisata yang tidak ramah lingkungan. Beberapa kendala yang sering dihadapi oleh masyarakat yang bersinggungan langsung dengan kegiatan pariwisata ialah masalah kesehatan, ekonomi hingga lingkungan. Namun masalah tersebut kurang direspon secara aktif oleh para akademisi dengan perbandingan kasus literatur. Mayoritas penelitian hanya membahas implementasi dan tidak mengambil sudut pandang komparasi antar negara. Tulisan ini menyajikan sudut pandang baru melalui systematic literature review dengan melakukan filter dan visualisasi pada artikel-artikel di jurnal bereputasi. Untuk memberikan gambaran arah konsep wisata dari berbagai negara. Ditemukan bahwa tidak semua kegiatan pariwisata mendapatkan hal positif bagi semua masyarakat, terdapat gesekan di setiap lapisan masyarakatnya dan menimbulkan berbagai konflik yang tidak dapat dipungkiri terjadi akibat adanya pembangunan pariwisata yang tidak menerapkan prinsip pembangunan. Dalam perencanaan pariwisata perlu dipahami perihal kebutuhan di banyak sisi, memahami bahwa pariwisata mencakup aspek yang amat luas dan rencana pariwisata berkelanjutan sebagai konsep penataan ruang kegiatan bukan sekedar menyangkut kebutuhan akomodasi, mendandani objek wisata atau membangun objek rekaan, melainkan harus menjadi satu kesatuan yang terpadu dengan rencana yang matang dan terukur.

**Kata Kunci :** Literatur Sistematis, Industri Pariwisata, Pembangunan Berkelanjutan.

**Abstract:** *This study aims to understand the concept of sustainable tourism as an effort to reduce friction that often occurs in every level of society caused by the existence of a tourism industry that is not environmentally friendly. Some of the obstacles that are often faced by people who are in direct contact with tourism activities are health, economic and environmental problems. However, this problem has not been actively responded by academics with a comparison of the case literature. The majority of research only discusses implementation and does not take a comparative perspective between countries. This paper presents a new perspective through a systematic literature review by filtering and visualizing articles in reputable journals. To provide an overview of the direction of the concept of tourism from various countries. It was found that not all tourism activities get positive things for all communities, there is friction in every layer of society and causes various conflicts that cannot be denied due to tourism development that does not apply the principles of development. In tourism planning, it is necessary to understand the needs on many sides, understand that tourism covers a very broad aspect and sustainable tourism plans as a concept of spatial planning activities are not only related to*

*accommodation needs, dressing tourist objects or building imaginary objects, but must be an integrated unit with a well-thought-out and measurable plan.*

**Keywords:** *Systematic Literature, Tourism Industry, Sustainable Development.*

## **I. Pendahuluan**

Semua kegiatan pembangunan dalam perspektif pariwisata akan dapat dijadikan atau dikolaborasikan atau digabungkan dengan kegiatan kepariwisataan. Semisal saja seperti sektor pertambangan apabila dikemas dapat menjadi objek wisata. Termasuk juga kegiatan pembuatan kripik tempe atau singkong yang jika dioptimalisasi dapat menjadi produk yang 'dijual'. Oleh sebab itu pariwisata sebagai suatu sistem yang dapat disinergikan dengan kegiatan apapun termasuk ekonomi kerakyatan. Namun konsep ideal tadi tidak menjadikan pariwisata menjadi solusi terhadap persoalan kemiskinan struktural di masyarakat. Di beberapa tempat, situs pariwisata justru menjadi sumber kerusakan lingkungan (Khrisnamurti et al., 2016; Yulianto, 2016). Di satu sisi, pariwisata sebenarnya memiliki banyak dampak positif. Konsep kepariwisataan sendiri dapat didefinisikan sebagai kegiatan bersenang-senang sebagai syarat suatu perjalanan wisata yang apabila memenuhi beberapa hal berikut: perjalanan dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain, di luar tempat kediaman orang itu biasa berada atau tinggal, perjalanan dilakukan setidaknya minimal 24 jam atau lebih, perjalanan yang dilakukan semata-mata hanya untuk mencari kesenangan dan tidak untuk mencari nafkah atau bekerja di tempat atau daerah yang akan dikunjungi, orang tersebut hanya semata-mata sebagai penikmat atau konsumen dari tempat yang dikunjunginya serta berbelanja dengan perbedaan barang/harga yang berbeda dari tempat asalnya. Dengan demikian wisatawan yang berwisata secara otomatis kebugaran tubuhnya secara fisik/psikis akan kembali fres dan ini berpengaruh besar setelah mereka kembali pada unit kerja dan profesi sehari-hari (Wahyudi, 2020). Berbicara mengenai pembelanjaan oleh kegiatan pariwisata, pengeluaran wisatawan mendorong berputarnya roda ekonomi yang selanjutnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan kepariwisataan dapat membuka dan memberikan peluang untuk Bergeraknya berbagai kegiatan sosial ekonomi masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Merujuk *statement* tersebut, setiap daerah kemudian memiliki peluang untuk memaksimalkan dana pembangunan untuk meningkatkan perekonomian. Mengingat Sektor pariwisata berperan penting dalam menunjang perekonomian, hal ini membuat negara penerima wisatawan berlomba-lomba untuk mengembangkan industri pari-wisata. Berbagai upaya dilakukan agar desti-nasi wisata menjadi menarik dan mampu menghasilkan jumlah kunjungan wisatawan sebanyak-banyaknya. Berdasarkan data dari *World Economic*

*Forum* (2017), pariwisata menyediakan sekitar 10% dari pendapatan dunia dan mempekerjakan hampir seper-sepuluh dari tenaga kerja di dunia. Semua berdasarkan dampak ekonomi pariwisata aktual dan potensial (Sri Widari, 2020).

Namun dalam realitanya membangun industri kepariwisataan bukanlah perkara yang mudah. Fakta di lapangan menunjukkan banyak daerah yang menghadapi berbagai kendala, di antaranya berkaitan dengan perizinan lokasi, pemenuhan aspek lingkungan, hingga konflik tanah adat (Pratami, 2021). Kompleksitas dalam kegiatan pembangunan wisata juga tidak terlepas dari berbagai kemauan para pemangku kebijakan yang berharap untuk menggerakkan sektor pariwisata sebagai salah satu pendapatan daerah yang dapat diandalkan. Hal lain yang menjadi hambatan dalam memajukan potensi wisata yang sudah ada yaitu terbatasnya sumber daya manusia yang mengelola kegiatan pariwisata sehingga menyebabkan pengembangan wisata lokal seringkali jalan di tempat, dan kurang banyak menarik wisatawan baik dalam negeri maupun internasional (Pajriah, 2018).

Tidak hanya pada sektor pengelola saja yang dapat mempengaruhi berjalannya suatu tindakan kepariwisataan, faktor kebijakan juga menjadi salah satu faktor penting dalam hadirnya kegiatan pariwisata di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Dalam skala nasional, pembangunan sektor pariwisata telah dituangkan dalam berbagai kebijakan Pemerintah. Untuk itu, maka pengembangan pariwisata dilakukan melalui pendekatan sistem yang utuh, terpadu dan partisipasi dengan menggunakan kriteria ekonomi, teknis, sosial-budaya, hemat energi, pelestarian alam dan lingkungan. Setiap merumuskan kebijakan, Pemerintah harus memperhatikan berbagai hal diantaranya kehidupan masyarakat setempat. Dengan melihat kehidupan masyarakat setempat, utamanya masyarakat yang masih kental dengan hukum adat sangat mempengaruhi pelaksanaan hukum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah. Keberadaan seluruh aset merupakan potensi pariwisata yang dapat mendatangkan devisa bagi negara, terutama masyarakat setempat. Melihat fungsinya yang konstruktif bagi bangsa dan masyarakat setempat, maka pariwisata perlu memiliki konsep dan definisi yang jelas. Arah, kebijakan, strategi dan program pengembangan pariwisata harus dibuat selaras dan sinergi dengan arah kebijakan pembangunan kepariwisataan secara menyeluruh, agar tidak menyimpang dari tujuan pembangunan kepariwisataan (Sutiarso, 2017). Keterlibatan masyarakat juga dibutuhkan dalam prosesnya mengingat masyarakatlah yang bersentuhan langsung dengan dampak pembangunan kepariwisataan dimana pada penelitian oleh (Siby & Harlem, 2009) mengatakan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat berjalan pula dengan

mengedepankan 4 aspek yakni : 1) adaptasi. 2) pencapaian tujuan. 3) integritas. 4) pemeliharaan pola.

Upaya dalam pengembangan suatu wisata akan lebih mudah jika para *stakeholder* atau pemangku kepentingan mampu mengidentifikasi potensi yang menjadi daya tarik suatu destinasi serta mengetahui dan memahami motivasi para wisatawan. Paradigma pengembangan baru harus dikembangkan dalam pengelolaan destinasi untuk memaksimalkan pencapaian pembangunan, hal tersebut dipaparkan oleh Saraswati melalui (Sandy, 2021). Hal tersebut juga didukung oleh (Kuncoro, 2018) dimana suatu strategi dikatakan sebagai strategi pengembangan jika secara sengaja organisasi mendesain suatu strategi yang hendak meningkatkan status, kapasitas, dan sumber daya yang ada dan akan menghasilkan suatu organisasi yang baru.

Dalam tulisannya yang berjudul *Inputs and outputs of craft beverage tourism: The Destination Resources Acceleration Framework* (Gil Arroyo et al., 2021) menjelaskan mengenai kegiatan pariwisata sebuah kerajinan minuman yang sedang berkembang di Amerika Serikat dan merupakan strategi yang menarik untuk kegiatan pengembangan masyarakat yang berkelanjutan. Kelompok analisis melakukan pengembangan wisata minuman dengan menggabungkan dua model teoritis yakni: kerangka kerja modal masyarakat dan pembuatan tempat kreatif. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan adanya wacana semi terstruktur oleh 30 pemangku kebijakan di Carolina yang bertujuan untuk mengungkapkan dan meningkatkan kreatifitas dan mempercepat pembangunan ibukota.

Bukan hanya di Amerika, kegiatan yang berkaitan langsung dengan pemangku kebijakan juga ada di India, dan tepatnya yakni mengenai permasalahan pembangunan berkelanjutan serta kegiatan limbah. Merujuk pada argumen yang diungkapkan oleh Joseph et al. (2021) yang berjudul *Sustainable tourism development in the backwaters of South Kerala, India: The local government perspective*. Pengelolaan limbah yang tidak tepat terus menjadi tantangan utama di destinasi terpencil di Kerala Selatan, India, dan pemerintah daerah telah diidentifikasi sebagai pemain kunci yang memiliki pengaruh kuat pada inisiatif pengembangan pariwisata berkelanjutan di destinasi tersebut. Studi ini mengkaji kendala utama yang dihadapi saat menerapkan praktik pengembangan pariwisata berkelanjutan di daerah terpencil di Kerala Selatan, India. Data kualitatif yang dikumpulkan dengan dukungan wawancara semi-terstruktur dengan pejabat tinggi pemerintah di Industri Pariwisata digunakan untuk studi ini. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah yang tidak tepat mempengaruhi pembangunan pariwisata berkelanjutan di daerah tujuan terpencil, dan bahwa keterlibatan masyarakat dan dukungan masyarakat merupakan prasyarat untuk menerapkan

praktik pengelolaan sampah padat di daerah tujuan terpencil di negara bagian tersebut. Studi ini juga mencerahkan peran berbagai pemangku kepentingan dalam pengelolaan sampah sehingga dapat mengembangkan perspektif yang kuat untuk pembangunan pariwisata berkelanjutan di wilayah tersebut.

Dengan demikian menjadi jelas dan pasti bahwa kegiatan kepariwisataan merupakan tanggung jawab dari semua aspek golongan masyarakat yang dibantu dengan pemangku kebijakan serta bantuan dari pihak ketiga. Tujuannya sendiri agar terciptanya suatu kegiatan pariwisata yang berkelanjutan serta menekankan pada pembangunan yang maju serta mengenali dan menjaga sistem kehidupan baik masyarakat, sosial, ekonomi hingga ekologi dan budaya. Padahal untuk membangun kajian kepariwisataan yang komprehensif, tatarannya harus dimulai dari konsepsi kajian terlebih dahulu. Oleh karenanya, tulisan ini mencoba menggunakan pendekatan *systematic literature review* untuk memperkaya kajian teoritis yang selama ini belum banyak diterapkan dalam riset kepariwisataan.

## **II. Kajian Pustaka**

Merujuk pada artikel-artikel yang mengangkat topik pariwisata. Berikut dipaparkan hasil publikasi yang sudah ada, termasuk yang telah diterbitkan oleh jurnal-jurnal bereputasi. Salah satunya berasal dari studi yang dilakukan oleh Rafiq. Dalam tulisannya, penulis menjabarkan kondisi iklim yang menguntungkan, aspek sejarah, budaya yang banyak dan merata, transportasi dan posisi geografis yang baik, sumber daya tenaga kerja yang tersedia dan pasokan makanan yang memadai dianggap sebagai syarat utama untuk melakukan perkembangan kepariwisataan di negara Azerbaijan. Saat ini, pariwisata merupakan salah satu sektor ekonomi dunia yang tumbuh paling cepat, dan menyumbangkan 10% kepada PDB Azerbaijan. Industri kepariwisataan di sana memainkan peran yang penting dalam penciptaan sektor sekunder atau pembantu, yang juga menyediakan lapangan pekerjaan. Hal tersebut berkontribusi pada aktifitas perdagangan luar negeri juga, selain itu, pariwisata memiliki pengaruh yang besar pada sector-sektor utama perekonomian, sehingga mendorong pembangunan sosio-literal. Oleh sebab itu, penelitian yang Rafiq tulis menekankan pada analisis permasalahan ekonomi dan geografis industri pariwisata di Republik Azerbaijan dengan memperhatikan kekhasan kondisi alam dan perkembangan ekonominya (Rafiq, 2021)

Kajian literatur lainnya menggunakan model analisa *Auto Regressive Distributed Lag* (ARDL) diperluas dan dikembangkan dalam model utama, yang didukung dengan model

penyelesaian parsial model ekspektasi adaptif. *Auto Regressive Distributed Lag* (ARDL) merupakan sebuah model analisis statistik yang digunakan untuk menunjukkan hubungan atau pengaruh kondisi saat ini dan kondisi pada masa yang akan datang dan mengkomparasikan hubungan dari keduanya. ARDL diterapkan pada industri pariwisata Arab Saudi untuk menilai agenda dari kelestarian lingkungan (ESA) negara dengan menggunakan suatu data deret dan waktu yang dimulai dari tahun 1995 hingga 2018. Dari hasil jangka pendek yang didapat bisa dikonfirmasi suatu hipotesis *Environment Kuznets Curve* (EKC) dengan *variable lag*. Sedangkan hubungan berbentuk U pada data ditemukan antara pertumbuhan ekonomi (EG) dan emisi gas buang CO<sub>2</sub> sebagai faktor utama. Artinya keterbukaan pariwisata dan perdagangan masuk TOP menurunkan emisi CO<sub>2</sub> sebagai faktor utama dalam jangka pendek. Hubungan jangka panjang terlihat bahwa hubungan data berbentuk U antara emisi EG dan CO<sub>2</sub>, sementara keterbukaan TOP meningkatkan emisi CO<sub>2</sub> dengan diperkuat hipotesa polusi PHH di suatu negara. Dengan kata lain, dalam hal ini bisa dibuktikan bahwa prakiraan saat ini bahwa pariwisata memiliki faktor pendorong dalam produksi suatu emisi CO<sub>2</sub> (Iswan et al., 2021).

Artikel lain mengambil studi di China yang mengangkat kasus desa wisata menjadi mata pencaharian alternatif utama bagi para petani yang berada di dataran tinggi Qianghai-Tibet dalam beberapa tahun terakhir. Namun, perpindahan dari sebelumnya pertanian produksi menjadi desa pariwisata akhir-akhir ini menjadi masalah serius. Berdasarkan analisis komperatif perilaku petani produksi dalam artian petani yang memproduksi, input pertanian, output pertanian, dan efisiensi produksi sejak tahun 2005 hingga 2019 mendapatkan hasil bahwa tingkat pertukatan profesi di beberapa hal yang berawal dari petani biasa menjadi pengelola desa wisata mendapat pertumbuhan yang baik sebagai contoh ialah latar belakang petani kecil. Hal tersebut diudukung dengan meningkatnya produk pertanian karena perluasan skala pertanian dan peternakan oleh petani kecil mendapat hasil yang signifikan. Di tingkat daerah, dengan berkembangnya desa wisata, bisa meningkatkan dan memulihkan struktur produksi daerah dari pengelolaan pertanian terpadu, kehutanaan dan peternakan yang kemudian diintegrasikan menjadi peternakan sebagai industry dominan, peternakan dan kehutanaan sebagai industry pelengkap, namun dengan begitu produktifitas pertanian mengalami peningkatan (Lun et al., 2021).

Tahun 1992, Barcelona menjadi tuan rumah Olimpiade dan sejak saat itu Barcelona sudah merasakan nikmatnya memiliki posisi yang istimewa dalam dunia pemberdayaan kota yang memiliki tingkat kompetitif yang tinggi. Dengan pertumbuhan jumlah pariwisata yang memusingkan dan industry pariwisata yang mennganggap dirinya sebagai motor dan pelopor

dalam roda pembangunan ekonomi, memiliki ketahanan terhadap krisis dan stabil dalam menghasilkan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kekayaan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, sektor pengembang kota dalam model tersebut menjadi terancam oleh fenomena yang bermunculan yaitu fobia pariwisata. Dampak negatif dari industri pariwisata ini mulai menimbulkan malaise umum di kota yang diterjemahkan menjadi kebencian terhadap pariwisata dan bahkan kebencian terhadap turis. Berbagai gerakan sosial sekarang melakukan protes dan unjukrasa yang menyerukan penurunan pariwisata dan menyudutkan pemerintah kota membentuk badan untuk melakukan kontrol atas sektor tersebut. Kota Barcelona sudah seperti ladang laboratorium bagi langkah-langkah perintis pariwisata, program politik, dan strategi manajemen radikal untuk membangun sebuah model kota pariwisata yang baru. Mengambil dari teori milik Michael Foucault sebagai dasar penulisan makalah ini hingga menganalisis bagaimana perangkat multi-aktor pariwisata-fobia yang membentuk kota industri pariwisata yang sudah dibangun, mengidentifikasi jaringan kekuasaan yang relevan dan wacana baru mereka. Unsur-unsur yang terlibat dalam skenario 'pariwisata-fobia Barcelona' dicirikan untuk lebih memahami mengenai hambatan untuk mencapai suatu industri pariwisata yang berkelanjutan yang terkait dengan tujuan millennium (Ramos & Mundet, 2021).

Artikel berikut menyoroti mengenai kebijakan di bidang pembangunan pariwisata berkelanjutan yang sedang dilaksanakan di berbagai tingkat kelembagaan dengan perhatian khusus kepada Rusia dimana negara tersebut menjadi salah satu peserta dalam kajian tersebut. Penulis dari makalah ini mengkaji mengenai proses persetujuan untuk mencapai tujuan pembangunan yang berkelanjutan di bidang pariwisata di setiap tingkatan ini. Fokus awal atau tujuan awal dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki bagaimana program Kerjasama teritorial yang beroperasi di Kawasan laut Baltik pada tahun 2014-2020 bisa berkontribusi pada pembangunan pariwisata yang berkelanjutan. Ada lebih dari 1000 proyek yang diinvestigasi didalam area penelitian dan penulis menemukan setidaknya 155 diantaranya terdapat kontribusi pada pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Program dengan jumlah proyek terbanyak terdapat di Latvia-Rusia, Polandia-Rusia, dan Litunia-Rusia. Mereka sebagian besar menargetkan pengembangan pada industri ekowisata dengan 35 proyek atau proyek historis dan inovatis dengan 28 proyek. Hal ini mendukung hipotesa penulis mengenai pentingnya program Kerjasama lintas batas dalam mengimplementasikan tujuan pembangunan berkelanjutan (Kropinova, 2021)

Industri pariwisata merupakan salah satu sumber penghasil emisi gas buang CO<sub>2</sub> dan kegiatan kepariwisataan dapat memberikan tekanan pada lingkungan ekologi khususnya.

Pariwisata yang rendah karbon dan ekonomi sirkular memiliki kesamaan landasan pembangunan, yaitu rendah emisis gas buang dan pemanfaatan yang tinggi. Perkembangan pariwisata di daerah Jilin sedang meghadapi permasalahan yang serius seperti kekurangan energi dan degradasi ekosistem pariwisata. Penelitian dan analisis dilakukan melalui kuisisioner, Analisa literatur, dan jejak pengeluaran karbon oleh kepariwistaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata rndah karbon harus sepenuhnya mempertimbangkan sumber daya ekologi, daya dukung lingkungan, pengembangan kawasasn fungsionalis serta membutuhkan strategi pengembngan atau perlindungan yang sesuai untk melindungi Kesehatan suberdaya pariwisata yang rendang karbon di Provinsi Jilin dan menciptakan keberlanjutan ekologi, perkembangan ekonomi dan pariwisata (Liu et al., 2021).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat menilai variasi spasial dari dalam potensi kepariwisataan dan investasi di Kabupaten Staszowski dan untuk menunjukkan kemungkinan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan di daerah tersebut. Pengukuran secara sintetis digunakan sebagai metode pada penelitian ini, dengan mempertimbangkan 45 fitur yang merincikan pariwisata dan ruang investasi tersebut, termasuk aset pariwisata, keadaan dan perlindungan lingkungan, aksesibilitas transportasi, hotel, tempat makan dan fasilitas tambahan, layanan dan infrastruktur teknis, hubungan penduduk, dan keuangan komune. Fitur tersebut dianalisis menggunakan alat geostatistik dan statistik. Meskipun pada penerapannya terdapat keterbatasan metodologi tertentu, namun hasilnya menunjukkan bahwa masih terdapat besar kemungkinan untuk melanjutkan pengembangan kepariwisataan yang lebih berkelanjutan di kabupaten tersebut. Sedangkan pada pendistribusian spasial fitur tidak menunjukkan keccenderungan untuk membentuk kelompok baru, namun kebanyakan dari fitur tersebut terletak di tengah wilayah studi, di dua komune-Staszow dan polaneic. Komunitas yang paling menarik dalam hal kepariwisataan dan investasi adalah Staszow, dengan aset pariwisata yang kuat serta layanan dan infrastruktur teknis yang memadai serta berkembang dengan baik. Namun komunitas ini memiliki salah satu indeks perlindungan lingkungan terendah di kabupaten tersebut (Lisiak-Zielińska & Ziernicka-Wojtaszek, 2021)

Pengembangan pariwisata yang tanpa berkelanjutan memiliki dampak pada pembuangan gas emisi dalam hal ini ialah industri rumah kaca. Untuk tujuan ini, para akademisi telah meningkatkan keprihatinannya pada pengembangan pariwisata yang rendah karbon. Berdasarkan hal tersebut, model jejak karbon pariwisata ini dibangun untuk melakukan survei lapangan terhadap jejak karbon pariwisata yang sudah ditimbulkan di Provinsi Jiangsu untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas pemasaran yang buruk, dan



untuk melakukan komparatif dengan area dengan promosi pemasaran yang lebih baik dari desa wisata di dalam dan luar negeri untuk mengetahui pariwisata pedesaan yang cerdas walau memiliki kekurangan dalam pemasaran, diharapkan dapat memberikan referensi dan panduan yang berguna tentang cara lebih mengoptimalkan Provinsi Jiangsu (Li & Zhang, 2021).

Dengan munculnya perkembangan teknologi berkelanjutan dan berjalannya inovasi dari masyarakat yang berkelanjutan, *technology smart tourism* (STT) banyak digunakan saat ini di berbagai bidang pariwisata. STT telah mengubah pengalaman perjalanan pariwisata yang tradisional sambil bertujuan untuk meningkatkan daya saing. Penelitian ini meneliti hubungan dari anatara pengalaman STTT yang sudah dirasakan, pengalaman perjalanan wisata, dan niat mengunjungi kembali pariwisata STT. Sebanyak 312 kuisisioner yang valid dikumpulkan dari wisatawan yang memiliki pengalaman menggunakan atau mengunjungi pariwisata lokal STT di Makau. Pemodelan persamaan struktural digunakan untuk menguji model yang diusulkan, dan hasilnya menunjukkan bahwa pengalaman wisatawan STT mereka merasakan memiliki pengaruh yang signifikan pada niat mereka untuk mengunjungi kembali. Hasil penelitian ini telah memberikan informasi mendasar dan paling penting serta berharga bagi pengembangan pariwisata STT. Selain itu pula, pada perancangan pembuatan STT diberikan pula saran yang efektif bagi pedagang atau pengembang terkait bertujuan untuk merumuskan strategi ilmiah untuk menghadapi persaingan pasar, sehingga meningkatkan daya saing destinasi itu sendiri (Pai et al., 2021).

Tantangan utama pengelolaan pariwisata paling besar yang ada di Backwater Kerala Selatan, India adalah mengenai permasalahan pengelolaan sampah. Pemerintah setempat sudah mengidentifikasi berbagai pemain kunci dalam artian aktor-aktor pendukung sebagai pemain kunci yang memiliki pengaruh kuat pada inisiatif pengembangan kepariwisataan yang berkelanjutan di destinasi wisata tersebut. Studi ini meneliti mengenai hambatan utama yang dihadapi saat akan menerapkan praktik pengembangan pariwisata berkelanjutan di destinasi Backwater Kerala Selatan ini. Pada penelitian ini menggunakan hasil data kualitatif yang dikumpulkan dengan dukungan dari wawancara semi struktural dengan beberapa pejabat tinggi pemerintah industri pariwisata. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah yang tidak tepat dapat mempengaruhi perkembangan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan dan bahwa keterlibatan dari pengaruh dukungan masyarakat merupakan modal awal yang harus dimiliki untuk bisa menerapkan praktik pengelolaan sampah yang solid di destinasi wisata Backwater ini. Penelitian ini juga menelaah mengenai beberapa peran dari

berbagai pemangku kepentingan dalam pengelolaan sampah sehingga dapat dikembangkan apa yang disebut dengan pariwisata yang berkelanjutan (Joseph et al., 2021).

### III. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji mengenai sebuah artikel yang memiliki keterkaitan mengenai pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan. Untuk tahapan langkahnya adalah sebagai berikut: 1) memformulasikan pertanyaan penelitian, 2) melakukan pencarian *literatur systematic review*, 3) melakukan skrining dan seleksi artikel penelitian yang cocok, 4) melakukan analisis dan sintesis temuan-temuan kualitatif, 5) memberlakukan kendali mutu, dan 6) menyusun laporan akhir.



Sumber: Aribowo (2021)

**Gambar 1.**  
**Tahapan VOSviewer**

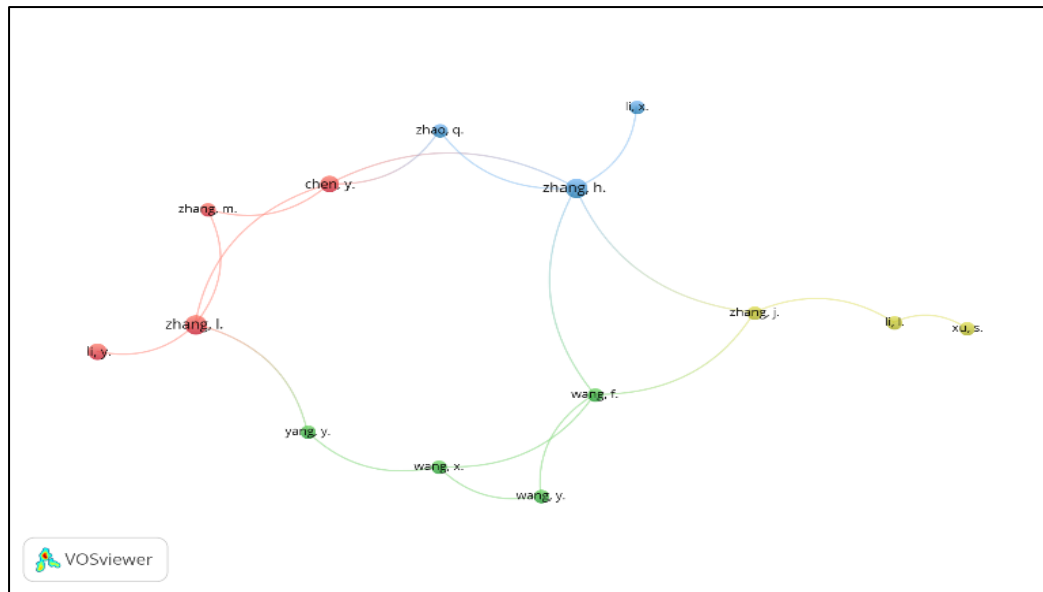
Sumber data yang didapat ialah berupa kumpulan artikel-artikel yang dipublikasikan pada jurnal ilmiah yang bereputasi internasional. Adapun kajian ini didasarkan pada beberapa pertanyaan antara lain, yaitu: 1) Apa tema yang dominan dalam pembahasan tentang pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan? 2) Bagaimana hubungan antara perencanaan pembangunan dan industri kepariwisataan? Kemudian beberapa pertanyaan tersebut akan dijadikan sebagai acuan kajian yang didasarkan pada penemuan artikel pada *database Scopus*. Artikel yang nanti di-*review* didasarkan pada dua tahapan yaitu di antaranya : 1) Pencarian artikel dan 2) Pemetaan topik. Dengan alur sebagai berikut : (1) Pencarian Artikel, (2) Pemetaan topik pembahasan, (3) Analisis topik pembahasan, (4) konsep dan pembahasan topik yang diangkat.

Artikel yang berkaitan dengan topik pembahasan diperoleh melalui cara berikut. Pertama, mengidentifikasi artikel. Hal ini dilakukan dengan mencari data di *database* Scopus dengan memasukkan kata kunci “*sustainable tourism*” pada kolom pencarian dengan pembatasan tahun 2020 hingga tahun 2021. Pencarian tersebut mendapatkan jurnal sebanyak 7341 artikel yang relevan dengan topik yang diangkat. Tahapan kedua adalah memverifikasi artikel yang telah dikumpulkan, verifikasi sendiri didasarkan pada kajian yang mengedepankan aspek pembangunan berkelanjutan yang ramah lingkungan dengan melakukan filter tambahan dengan kata kunci “*environment*”. Pada verifikasi ini menghasilkan 129 artikel yang dianggap sesuai dengan topik penelitian dan akan dikaji dalam penulisan ini.

#### **IV. Hasil dan Pembahasan**

##### ***1. Author Network Visualization***

Langkah pertama dalam membentuk author network visualization adalah menyiapkan dataset, selanjutnya jika telah siap, dataset tersebut diimpor agar dapat divisualisasikan. Hasil yang terlihat kemudian disimpan dan bisa juga diatur ulang versi *online* nya. Tahap terakhir, mengimpor *file map* dan *network* hasil visualisasi melalui link atau disiapkan pada *website*. Pada gambar di bawah merupakan Network Visualization yang berguna untuk melihat jejaring dan keterkaitan antar item yang kemudian divisualisasikan. Pada gambar 2 memperlihatkan jejaring kepenulisan atau *paper* berdasarkan nama penulis. Dari maksimal jumlah penulis per dokumen yang dimiliki yaitu 55 menemukan terdapat 855 penulis yang memiliki paper dengan maksimal 55 paper per jejaring. Jadi tiap penulis bisa berjejaring dengan *author* lain yang pada tahap selanjutnya membuat jaringan yang lebih banyak. Langkah lanjutan lain yaitu mengelompokkannya kembali dengan minimal 2 paper yang saling berhubungan, yang pada akhirnya memunculkan 36 keterkaitan.



Sumber: Olahan Penulis (2021)

### Gambar 2. Author Network Visualization

Dalam kajian ini menggunakan data hasil dari VOSviewer mendapatkan 14 penulis yang saling berhubungan dan terbagi menjadi 4 cluster, di antaranya cluster merah, cluster biru, cluster hijau dan cluster kuning. Dengan terdapat beberapa nama penulis pada setiap clusternya seperti: cluster merah (Zhang l, Li Y, Zhang m, Chen y) cluster biru (Zhao q, Zhang h, Li x) cluster hijau (Yang y, Wang x, Wang y, Wang f) cluster kuning (Zhang J, Li l, Xu s)

Jejaring pada gambar 2 yang didapatkan melalui VOSviewer mendapatkan keterkaitan antar tiap penulis yang memiliki fokus pembahasan yang sama serta pernah melakukan suatu penelitian yang berhubungan mengenai pembangunan wisata yang berkelanjutan. Seperti halnya pada cluster kuning yang menunjukkan hubungan antara penulis Zhang l dan Zhang, di mana keduanya pernah melakukan riset bersama sehingga masuk pada satu cluster bersama dengan membawa tulisannya yang berjudul “Tourism, economic growth, and tourism-induced EKC hypothesis: evidence from the Mediterranean region” dan di dalamnya memiliki kaitan pembahasan mengenai topik lingkungan dan pariwisata. Lebih lanjut, studi tersebut menyelidiki hubungan antara emisi CO<sub>2</sub>, konsumsi energi, pertumbuhan ekonomi dan pengembangan pariwisata menggunakan data untuk panel 18 negara Mediterania selama periode 1995–2010. Temuan dari regresi polinomial yang bertepatan menunjukkan bahwa hipotesis Kuznets lingkungan yang diinduksi pariwisata (EKC) dikonfirmasi untuk tiga dari sembilan negara di mana tes kointegrasi menunjukkan hubungan keseimbangan jangka panjang antara variabel yang diperiksa. Sekelompok kausalitas telah ditemukan untuk negara-negara Mediterania. Secara khusus, hasil kami menunjukkan kausalitas dua arah antara PDB dan

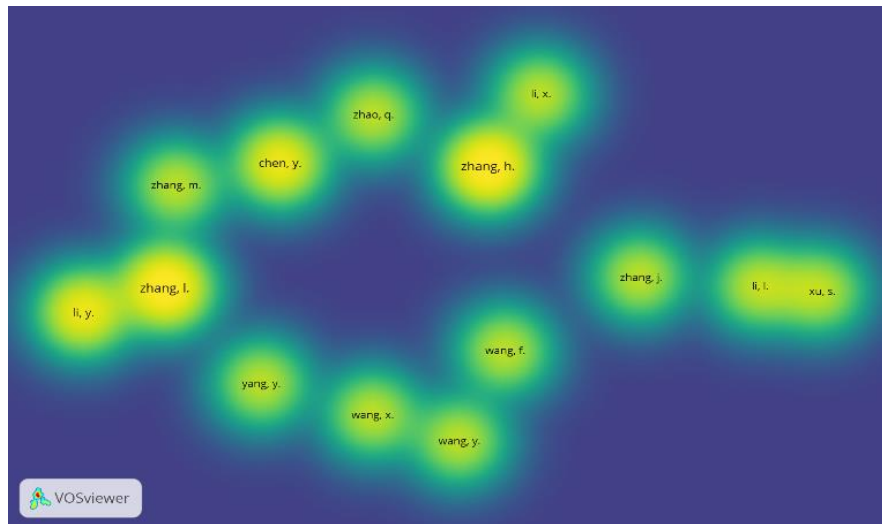
pengembangan pariwisata untuk negara-negara Mediterania Utara, sementara untuk panel selatan dan global kami mendokumentasikan kausalitas satu arah yang berjalan dari pengembangan pariwisata ke pertumbuhan ekonomi. Kami juga menunjukkan kausalitas *unidirectional* yang berjalan dari pariwisata ke emisi CO<sub>2</sub> di seluruh wilayah. Hasil empiris menunjukkan bahwa negara-negara Mediterania harus menempatkan lebih banyak penekanan pada pengembangan pariwisata, pariwisata berkelanjutan khususnya, mengingat hubungan potensial antara pengembangan pariwisata, PDB dan emisi CO<sub>2</sub>.

Begitu pula pada cluster biru terdapat penulis yang bersinggungan atau berjeraring yaitu Zhao q dan Zhao h. keduanya membuat paper yang berjudul “*Application of ecosystem service bundles and tour experience in land use management: A case study of Xiaohuangshan Mountain (China)*” dan pada penelitian tersebut mereka membahas mengenai penggunaan lahan agar beroperasi dan dimanfaatkan dengan baik. Baik di negara-negara yang sangat urbanisasi atau di negara-negara berkembang yang urbanisasi dengan cepat seperti Cina, penelitian tentang layanan ekosistem (ES) dan manajemen penggunaan lahan telah menarik perhatian yang meningkat. Bagaimana mencapai keseimbangan antara perlindungan ekologis dan pembangunan ekonomi tetap menjadi masalah yang sulit selama urbanisasi. Ini mungkin pilihan yang lebih baik untuk merumuskan strategi pembangunan daerah dengan menggabungkan kondisi alam dengan kecenderungan humanis dan sosial. Mengidentifikasi layanan ekosistem budaya daerah (CES) dan ES penting lainnya saat melakukan perencanaan zonasi untuk penggunaan lahan daerah dapat menjadi pendekatan yang layak dalam pengelolaan penggunaan lahan. Di sini, studi tim peneliti dari China secara kuantitatif mengevaluasi pengalaman pariwisata Gunung Xiaohuangshan (XHSM) dan berbagai ES, termasuk rekreasi, keanekaragaman hayati, sejarah, estetika, konservasi tanah, pengaturan air permukaan, dan nutrisi tanah. Semua ES diklasifikasikan ke dalam empat bundel untuk XHSM. Bundel ES yang berbeda yang dihasilkan cocok untuk metode pengelolaan penggunaan lahan yang berbeda dan bentuk pengembangan sesuai dengan ES mereka yang luar biasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mengukur dan memetakan bundel ES regional dapat memberikan informasi yang diperlukan untuk mendukung solusi win-win dan memberikan dukungan keputusan untuk perencanaan lahan dan tata ruang di daerah dengan karakteristik sosial dan ekologis yang berbeda.

Pada cluster merah permasalahan lahan perkotaan menjadi alasan utama penulisan ini dibuat oleh Zhang l dan Chen y di mana mereka berpendapat bahwa perencanaan tempat wisata sekaligus perkotaan modern perlu mempertimbangkan berbagai faktor. Utamanya berkaitan

dengan strategi menggabungkan faktor lingkungan secara organik, faktor manusia dan pariwisata telah menjadi masalah yang dihadapi oleh perencanaan perkotaan dan pemeliharaan lingkungan ekologi danau perkotaan. Artikel ini menggabungkan konsep desain rantai ekologi, dengan fokus pada tempat indah Yunlong Lake di Xuzhou sebagai contoh untuk melakukan optimalisasi perencanaan dan desain lanskap perkotaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan aktif rantai perencanaan ekologis dalam perencanaan dan desain area dapat memastikan relevansi sosiologis antara berbagai sistem. Pada saat yang sama, desain perawatan humanistik yang diwakili oleh desain tanpa batas dapat membantu mewujudkan "ekologi lingkungan" yang direncanakan dan manfaat ganda "ekologi sosial" dan semua hal tersebut termuat dalam tulisan mereka berjudul "*Design optimization for urban landscape from the perspective of ecological chain, anti-planning and barrier free design: The unity of natural and social environmental benefits*".

Dan terakhir cluster hujai terdapat tulisan dari Wang F dan Wang Y dengan judul "*Comprehensive evaluation and prediction of tourism ecological security in droughty area national parks—a case study of Qilian Mountain of Zhangye section, China*" yang memiliki hasil temuan tentang keamanan ekologi pariwisata sangat penting bagi destinasi wisata untuk menyeimbangkan hubungan antara perlindungan lingkungan dan pengembangan pariwisata. Taman Nasional Pegunungan Qilian (QMNP) memiliki status ekologis yang menonjol dan merupakan penghalang ekologis vital di barat laut Cina, yang menarik sejumlah besar wisatawan setiap tahun karena sumber daya pariwisatanya yang kaya di wilayah Zhangye (ZY). Namun, masih kurangnya penelitian sistematis tentang dampak lingkungan dari kegiatan pariwisata dan pada pencapaian pengembangan ekowisata yang berkelanjutan di taman nasional. Kami mengambil QMNP-ZY sebagai objek studi, menetapkan sistem indikator berdasarkan model PSR untuk evaluasi komprehensif keselamatan ekologis pariwisata dan diagnosis hambatan utama. Selain itu, model autoregressive integrated moving average (ARIMA) diperkenalkan untuk memperkirakan tren evolusioner keamanan ekologi pariwisata di QMNP-ZY. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Nilai komposit keamanan ekologi pariwisata QMNP-ZY menunjukkan evolusi "U"-type fitur "first fall-then rise", dan lapisan tekanan secara bertahap menjadi faktor dominan. (2) Untuk faktor penghalang utama, telah terjadi pergeseran dari faktor respons. (3) Output dari model ARIMA menunjukkan bahwa tingkat keamanan ekologis pariwisata akan naik dalam waktu singkat dan kemudian menurun beberapa tahun kemudian. Terutama, tingkat kontribusi ekonomi terhadap pengembangan ekokeamanan pariwisata akan melemah dengan perekonomian daerah yang tumbuh.



Sumber: Olahan Penulis (2021)

**Gambar 3. Author Density Visualization**

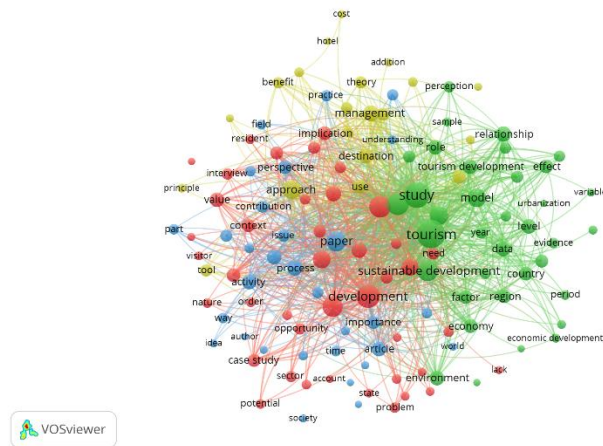
Pada penggambaran keterkaitan para penulis pada gambar 2 maka akan terlihat mengenai pemetaan data penulis dengan metode *Density Visualization* pada gambar 3 dan terlihat beberapa penulis yang terklasifikasi berdasarkan dengan beberapa cluster yang mereka buat. Terlihat dari warna yang muncul diatas maka cluster penulis artikel mengenai tema ini Zhang, I dan Zhang h mendominasi dengan tebalnya warna yang ada pada penulisan nama mereka. Dari penjabaran tersebut bisa kita lihat dan konsepkan mengenai jumlah penulisan serta total penulisan yang mereka buat dan dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel 1.**

Banyaknya item yang dimiliki oleh penulis dominan tiap *cluster*

Cluster	Author	Total
Cluster 1	Chen, y. li, Y. Zhang, I. Zhang, m.	4 item
Cluster 2	Wang, f. Wang, x. Wang, y. Yang, y.	4 item
Cluster 3	Ii, x. Zhang, h. Zhao, q.	3 item
Cluster 4	Ii, I. Xu, s. Zhang, j.	3 item

Pada tabel 1 tersebut bisa kita lihat Chen, y. Ii, y. Zhang, m. mendominasi dalam pemetaan data *author* sesuai dengan studi pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan. Hal ini dikarenakan artikel mereka lebih banyak yang relevan terkait topik tersebut.



Sumber: Olahan Penulis (2021)

**Gambar 4. Data Term Network Visualization**

Pada penggunaan VOSviewer kali ini tidak hanya digunakan untuk melihat keterkaitan antar penulis namun juga keterkaitan antar penelitian satu dengan penelitian lain. Dengan VOSviewer dapat diberikan beberapa sub bagian dari berbagai kajian mengenai *Sustainable Development Torusim*. Pada data yang ditampilkan di atas merupakan pengelompokan jejaring kata yang diambil melalui dari setidaknya 10 kata atau kajian yang sama dan kemudian menghasilkan 129 temuan kajian yang terkait. Serta dibedakan menjadi 4 cluster, yaitu merah, biru, kuning dan hijau.

Tujuan perencanaan pengembangan pariwisata secara lebih luas sebagai berikut: (1) Memberikan arah pengembangan yang tepat terhadap sumber daya pariwisata yang dimiliki, sehingga dengan demikian diharapkan pariwisata dapat tumbuh berkembang secara berkelanjutan, memiliki daya saing bagi pembangunan daerah dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (2) Mengatur peran setiap *stakeholders* terkait yang lintas sektor itu agar dapat mendorong pengembangan destinasi pariwisata secara bersinergis dan terpadu. Secara keseluruhan perencanaan itu dituangkan dalam Rencana Induk (*Master Plan*) pembangunan kepariwisataan, antara lain mencakup: (a) Peruntukan tata ruang; (b) Produk (daya tarik wisata, aksesibilitas, fasilitas penunjang); (c) Pemasaran; (d) SDM dan kelembagaan; (e) Investasi; (f) Lingkungan; dan (g) Strategi implementasi dalam pelaksanaan program.

Pada pengelompokan jaringan diatas bisa dilihat bahwa dalam *Sustainable Development Tourism* ini yang menjadi focus utama penelitian tentu saja yaitu *tourism* yang



dibuktikan dengan besarnya item pada cluster tersebut dan kemudian diikuti dengan *Study, Development, Management* dan *Paper*. Serta memberikan fakta mengenai penjabaran Sustainable Development di atas. Hasil dari VOSviewer memberikan gambaran fakta mengenai perkembangan pariwisata yang harus diikuti dengan pengelolaan agar dapat terjadinya pengelolaan kepariwisataan yang berkelanjutan sesuai dengan cita-cita. Berdasarkan hal tersebut di atas, dan khususnya formulasi teoritis prinsip yang dikutip dengan konsep tata kelola, definisi berikut diusulkan dengan tujuan di atas semua berkontribusi pada identifikasi, analisis, dan evaluasi aspek yang membantu merencanakan, dan mengkoordinasikan transisi menuju bentuk pemerintahan baru di sektor pariwisata. Hal tersebut juga terlihat pada gambar 2 bahwa *Tourism* bersinggungan langsung dengan *development* dan *management*. Dalam kerangka ini, tata kelola muncul sebagai isu topikal dan relevan, dan telah ada pengamatan kecenderungan berulang untuk menggunakan istilah di antara para pelaku pariwisata dan mereka yang mempelajari fenomena tersebut, di forum berbagai jenis dan pertemuan khusus di bidang pariwisata, atau sebagai bagian dari program kegiatan pemerintah dan bahkan penelitian akademik.

Terdapat cluster yang menarik yaitu pada *cluster paper* di mana dokumen itu dapat dianggap sebagai pekerjaan referensi penting karena, pada dasarnya, dokumen tersebut memperkenalkan untuk pertama kalinya refleksi pada pertanyaan-pertanyaan berikut tentang tata kelola: mengapa dan untuk apa? Tentunya bertujuan untuk memberikan pemahaman baru mengenai pariwisata bahwa pembangunan pariwisata memiliki konsep teoritis yang memberikan pandangan di bidang pariwisata. Demikian pula, menyatukan informasi yang relevan berdasarkan penelitian empiris yang dilakukan untuk seminar.

Yang menarik lagi ialah tidak begitu tereksposnya cluster dari pemerintah di mana seperti yang kita tahu bahwa pemerintah merupakan salah satu alat yang digunakan untuk membentuk dan membangun suatu tatanan industri pariwisata. Hal tersebut memperkuat bahwa kepariwisataan yang efektif mengharuskan di mana pemerintah memiliki sumber daya untuk mengkoordinasikan kegiatan pariwisata. Efektivitas arahan berkaitan dengan pelaksanaan kekuasaan pemerintah dan mobilisasi sumber daya institusional yang tunduk pada tanggung jawab bersama, transparansi, dan akuntabilitas Kapasitas kepariwisataan tergantung pada tugas yang akan dikerjakan. Misalnya, pemerintah biasanya memiliki hak yang sah dan kapasitas untuk melakukan perencanaan penggunaan lahan tujuan tetapi tidak memiliki hak hukum untuk mengembangkan rencana pemasaran strategis untuk tujuan pariwisata. Dalam yang terakhir pemerintah dapat memilih untuk menyatukan pemangku kepentingan non-



Dari gambar di atas kita bisa melihat secara jelas mengenai konsep dominan yang keluar dari tema yang kita ambil dan ditandai dengan ketebalan warna di atas yaitu warna kuning yang merujuk bahwa kata atau tema yang memiliki singgungan atau kutipan paling banyak pada pembahasan tema ini yaitu paling banyak memiliki ketebalan warna ialah (1) *Study*, (2) *Tourism* itu sendiri, (3) *Development*, (4) *paper*, (5) *Sustainable Development*. Dalam hal ini pembahasan mengenai *study* banyak disinggung dalam pembahasan mengenai kepariwisataan karena tentunya dalam penjabaran mengenai kepariwisataan dan pembangunan yang berkelanjutan dibutuhkan banyak *study* dari berbagai pihak baik masyarakat, pemerintahan hingga pihak swasta yang akan memunculkan kegiatan pariwisata yang berkelanjutan yang dapat meningkatkan kegiatan pariwisata itu sendiri serta didukung dengan kelestarian alam.

## **V. Kesimpulan**

Pembangunan pariwisata yang berkelanjutan tidak hanya sebatas dalam konsep yang diteliti oleh para peneliti dan akademisi saja, tetapi juga harus diadopsi dalam berbagai kebijakan pemerintahan oleh negara-negara di dunia. Pariwisata yang berkelanjutan akan dapat dicapai dengan cara mengelola sumber daya agar dapat diperbarui atau dengan cara beralih dari sumber daya yang sulit diperbarui ke sumberdaya yang mudah diperbarui. Dalam perencanaan pariwisata perlu dipahami perihal kebutuhan di banyak sisi, memahami bahwa pariwisata mencakup aspek yang amat luas dan rencana pariwisata berkelanjutan sebagai konsep penataan ruang kegiatan bukan sekedar menyangkut kebutuhan akomodasi, mendandani objek wisata atau membangun objek rekaan, melainkan harus menjadi satu kesatuan yang terpadu dengan rencana yang matang dan terukur.

Mengingat tidak semua kegiatan pariwisata mendapatkan hal positif bagi semua masyarakat, terdapat gesekan di setiap lapisan masyarakatnya dan menimbulkan berbagai konflik yang tidak dapat dipungkiri terjadi akibat adanya pembangunan pariwisata yang tidak menerapkan prinsip pembangunan dan di mana sejatinya pembangunan adalah upaya meningkatkan kemampuan manusia untuk mempengaruhi masa depannya. Oleh karena itu dibutuhkan kajian mengenai pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan agar dapat terwujudnya tujuan perencanaan dalam pengembangan pariwisata serta memperhatikan konsep pariwisata yang berkelanjutan seperti : 1) pertumbuhan ekonomi yang sehat.2) kesejahteraan masyarakat lokal. 3) tidak merubah struktur dan melindungi sumber daya alam. 4) kebudayaan masyarakat yang tumbuh secara sehat. 5) memaksimalkan kepuasan wisatawan dengan memberikan pelayanan yang baik.

## **VI. Daftar Pustaka**

- Aribowo, E. (2021). <https://www.erickunto.com/2021/07/tutorial-membuat-visualisasi-memanfaatkan-vosviewer-online.html>.
- Gil Arroyo, C., Knollenberg, W., & Barbieri, C. (2021). Inputs and outputs of craft beverage tourism: The Destination Resources Acceleration Framework. *Annals of Tourism Research*, 86(October 2020), 103102. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2020.103102>
- Iswan, Khan, A., Kadir, F. K. A., Jabor, M. K., Anis, S. N. M., & Zaman, K. (2021). Saudi Arabia's sustainable tourism development model: New empirical insights. *International Social Science Journal*. <https://doi.org/10.1111/issj.12261>
- Joseph, E. K., Kallarakal, T. K., Varghese, B., & Antony, J. K. (2021). Sustainable tourism development in the backwaters of South Kerala, India: The local government perspective. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 33(4), 1532–1537. <https://doi.org/10.30892/gtg.334spl13-604>
- Khrisnamurti, Utami, H., & Darmawan, R. (2016). Dampak Pariwisata Terhadap Lingkungan Di Pulau Tidung Kepulauan Seribu. *Journal Kajian*, 21(3), 257–273.
- Kropinova, E. (2021). Transnational and cross-border cooperation for sustainable tourism development in the Baltic sea region. *Sustainability (Switzerland)*, 13(4), 1–11. <https://doi.org/10.3390/su13042111>
- Li, Y., & Zhang, L. (2021). Research on smart rural tourism based on carbon footprint. *Fresenius Environmental Bulletin*, 29(12), 10712–10716.
- Lisiak-Zielińska, M., & Ziernicka-Wojtaszek, A. (2021). Spatial variation in tourism and investment potential in the context of sustainable development—A case study of Staszowski county. *Sustainability (Switzerland)*, 13(1), 1–20. <https://doi.org/10.3390/su13010003>
- Liu, X., Lu, J., Shen, D., & Zhang, C. (2021). Research on low-carbon tourism eco-economic system under the background of internet. *Fresenius Environmental Bulletin*, 30(1), 802–808.
- Lun, Y., Jing, S., Moucheng, L., & Qingwen, M. (2021). Agricultural production under rural tourism on the Qinghai-Tibet Plateau: From the perspective of smallholder farmers. *Land Use Policy*, 103. <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2021.105329>

- Pai, C., Kang, S., Liu, Y., & Zheng, Y. (2021). An examination of revisit intention based on perceived smart tourism technology experience. *Sustainability (Switzerland)*, *13*(2), 1–14. <https://doi.org/10.3390/su13021007>
- Pajriah, S. (2018). Peran Sumber Daya Manusia Dalam Pengembangan Pariwisata Budaya Di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Artefak*, *5*(1), 25. <https://doi.org/10.25157/ja.v5i1.1913>
- Rafiq, G. A. (2021). Sustainable development of the tourism industry in Azerbaijan . *Universidad y Sociedad*, *13*(1), 43–50.
- Ramos, S. P., & Mundet, L. (2021). Tourism-phobia in Barcelona: dismantling discursive strategies and power games in the construction of a sustainable tourist city. *Journal of Tourism and Cultural Change*, *19*(1), 113–131. <https://doi.org/10.1080/14766825.2020.1752224>
- Siby, E. S., & Harlem, P. (2009). *PANTAI HARLEM DI KAMPUNG TABLASUPA OLEH DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA*. J-39 (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan. Vol. 5, No. 2.
- Sri Widari, D. A. D. (2020). Kebijakan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan: Kajian Teoretis Dan Empiris. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, *1*(1), 1–11. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v1i1.12>
- Sutiarso, M. A. (2017). *Sustainable Tourism Development Through Ecotourism*. September, Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial Journal Of Sosial Research, Vol. 10, No. 1.
- Sandy, Rhey. (2021). *PENGEMBANGAN KAWASAN AGROWISATA KEBUN BELIMBING* Pendahuluan Sektor pariwisata menjadi bidang unggulan dalam pembangunan perekonomian nasional dengan kontribusi yang dinilai cukup besar dalam peningkatan devisa negara , PDB , dan penciptaan lapangan kerja . *6*, 75–90.
- Windari, R. A. (2010). DILEMA HUKUM PENYERTIFIKATAN TANAH AYAHAN DESA DI BALI (Studi Kasus Konflik Adat Tanah Ayahan Desa di Desa Adat Panglipuran). *Jurnal IKA*, *8*(2), 205–219.
- Yulianto, S. (2016). *Kajian Kerusakan Lingkungan Akibat Kegiatan Pariwisata Di Desa Nglanggeran, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Universitas Gadjah Mada.

Kuncoro, (2018), *Strategi Pengembangan Obyek Wisata Talangindah Bukit Pagonan Di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung*, J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan), Vol.3, No. 2.

Pratami. (2021). *Pengaruh Kepuasan Wisatawan Terhadap Willungness to Pay Taman Wisata Alam Kawah Ije*. Jurnal Pariwisata Terapan. Vol. 5, No. 1.

Wahyudi. (2020). *Pengembangan Wisata Alam Kandung Menjadi Kawasan Wisata Lokal Yang Berwawasan Lingkungan*. Jurnal Publiciana Vol. 13, No. 2.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).